

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu kewajiban dan hak yang dimiliki oleh warga negara Indonesia yaitu mendapatkan Pendidikan. Undang - Undang Dasar tahun 1945 pada pasal 31 ayat 1 dan 2 mengatur tentang pendidikan bagi setiap warga negara. Pemerintah memiliki peran dalam menjamin setiap warga mendapatkan akses pendidikan sehingga dapat meningkatkan moral dan kecerdasan bagi setiap warganya.

Munirah (2015) menyatakan bahwa pemerintah Indonesia telah membentuk Sistem Pendidikan Nasional guna memberikan bekal pengetahuan akademis secara formal, mengasah dan meningkatkan keterampilan yang dimiliki individu serta menanamkan sikap positif kepada setiap individu sejak pendidikan dasar. Sistem Pendidikan Nasional sendiri bertujuan untuk mengasah dan mengembangkan potensi setiap individu supaya menjadi manusia yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki moral dan akhlak yang mulia, sehat raga dan jiwa, berkarakter, serta menjadi warga Negara yang memiliki sikap demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan dari Sistem Pendidikan Nasional cenderung memberikan arahan dalam pembentukan karakter positif pada setiap individu di lingkungan pendidikan Indonesia. Padahal, terdapat berbagai kasus kecurangan akademik yang cukup banyak terjadi di lingkup pendidikan Indonesia. Salah satu kasus kecurangan akademik yang banyak terjadi di Indonesia yaitu perilaku menyontek yang sering dijumpai dari siswa tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Munirah (2015) yang menyatakan bahwa terdapat banyak kecurangan akademik yang terjadi di lingkup pendidikan Indonesia salah satunya yaitu menyontek. Perilaku menyontek sendiri merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan dan direncanakan oleh individu atau kelompok untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan cara yang curang (Kushartanti, 2009).

Perilaku menyontek seperti menjadi sebuah kewajaran ketika pihak – pihak yang seharusnya memberikan pengawasan dan pencegahan terhadap perilaku negatif tersebut melalaikan tugasnya. Seperti contoh kasus berikut, kasus menyontek yang terjadi di kota Cirebon yaitu seperti yang dijelaskan oleh Hazliansyah (2012) pada saat pelaksanaan Ujian Nasional (UN) pada tahun 2012 di SDN Argasanya, kota Cirebon, siswa kelas 6 SD tersebut terlihat asyik menyontek. Mereka saling bertukar jawaban dengan cara berbisik pada teman yang duduk di belakang maupun di samping mereka. Perilaku menyontek tersebut dilakukan ketika dua orang pengawas yang duduk di depan kelas tengah asyik mengobrol.

Kasus perilaku menyontek lain yaitu kasus menyontek massal yang dilakukan oleh siswa di SDN Gadel II, Tandes, Surabaya, Jawa Timur pada tahun 2011 dilaporkan oleh salah seorang wali murid SD tersebut. Pelaporan yang dilakukan oleh wali murid tersebut merupakan tindakan yang terpuji, namun mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut yaitu mengusir keluarga pelapor dari kediamannya (Santosa, 2011).

Kedua kasus tersebut merupakan contoh bagaimana gambaran proses pendidikan yang berlaku di Indonesia masih diwarnai dengan praktik menyontek yang dilakukan oleh pelajar dan kelalaian pihak terkait untuk memberikan pengawasan dan pencegahan terhadap tindakan negatif yang dilakukan oleh pelajar tersebut. Perilaku menyontek yang seringkali terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satunya yaitu pemahaman yang keliru tentang penilaian terhadap kemampuan individu yang didasarkan pada pencapaian nilai yang diperoleh dalam setiap mata pelajaran. Sehingga individu tersebut akan cenderung untuk lebih fokus mendapatkan nilai yang bagus pada setiap mata pelajaran walaupun dengan melakukan cara curang sekalipun. Hal ini juga menjadikan individu kurang mampu untuk mengukur seberapa jauh tingkat pemahaman yang dimilikinya dan membuat dirinya tidak yakin pada kemampuan dirinya sendiri.

Keyakinan akan kemampuan diri sendiri (efikasi diri) sangat dibutuhkan oleh seseorang untuk meningkatkan kepercayaan diri ketika menghadapi suatu kesulitan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas. Bahkan untuk seorang pelajar, ketika seorang pelajar tidak memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki maka pelajar tersebut akan kesulitan dalam memahami mata pelajaran yang diberikan oleh guru. Tentu saja hal tersebut akan berdampak pada perilaku – perilaku negatif yang akan ditimbulkan ketika siswa tidak memahami setiap mata pelajaran yang diajarkan, salah satunya yaitu perilaku menyontek. Seperti yang dijelaskan oleh Kusrieni (2014) bahwa perilaku menyontek mempunyai pengaruh yang negatif bagi siswa yang melakukan tindakan tersebut serta bagi yang memberikan contekan. Siswa yang melakukan tindakan menyontek menjadi kesulitan untuk bisa mengukur sejauh mana kemampuan dirinya dalam memahami setiap mata pelajaran yang diujikan, sementara itu, untuk siswa yang memberikan contekan otomatis dia membantu temannya dalam berbuat curang dandia kehilangan kesempatan untuk mendapat nilai yang lebih baik. Guru juga kesulitan dalam memberikan penilaian yang objektif terhadap hasil proses belajar setiap siswa, karena hasil belajar yang dilakukan dengan cara menyontek tidak dapat menunjukkan tingkat pemahaman siswa tersebut.

Kusrieni (2014) juga menyatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa melakukan tindakan menyontek, yang pertama siswa kurang mempersiapkan materi ulangan. Siswa yang kurang mempunyai persiapan dalam mengikuti ujian biasanya siswa yang memiliki masalah prokrastinasi dalam kegiatan belajar. Kegiatan menunda – nunda belajar membuat siswa menjadi kurang memahami materi yang akan diujikan, sehingga siswa akan lebih memilih menyontek agar mendapatkan nilai yang bagus. Kedua, siswa yang memiliki sikap kurang percaya akan dirinya dan kurang yakin pada jawabannya sendiri. Perilaku menyontek disebabkan oleh sikap kurang percaya pada kemampuan diri yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa kesulitan dalam mengerjakan tugas yang sedang dihadapi. Ketiga, ada celah untuk menyontek. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa pengawas yang kurang peduli dengan perilaku siswa pada saat

dilaksanakannya ujian. Ada beberapa dampak negatif yang dialami oleh siswa yang menyontek yaitu malas belajar karena siswa lebih mengandalkan hasil menyontek, memiliki sikap tidak jujur, siswa cenderung melakukan hal apa saja entah baik atau buruk untuk bisa mendapatkan keinginan serta kurangnya rasa percaya diri. Berdasarkan pemaparan dari Kusrieni tentang dampak negatif dan faktor terjadinya perilaku menyontek tersebut diharapkan para pelajar memiliki keyakinan terhadap diri sendiri dan menghindari perilaku menyontek yang memiliki berbagai dampak negatif terutama untuk dirinya sendiri. Belajar kelompok dan mengulas mata pelajaran bersama teman atau didiskusikan kembali dengan guru dapat menjadi salah satu solusi untuk mengurangi tindakan menyontek di kalangan pelajar. Guru dan orang tua diharapkan pula untuk memberikan bimbingan yang positif kepada pelajar, tidak menuntut siswa mampu mendapatkan nilai di atas rata-rata, namun membimbing siswa menanamkan kejujuran dalam diri dan berusaha secara adil dan bersih untuk mendapatkan nilai yang lebih baik.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa yang pernah melakukan perilaku menyontek di SMA X di Cirebon. Siswa menjelaskan bahwa beberapa kali menyontek tetapi tidak diketahui oleh guru yang mengawasi. Siswa menyontek di saat mereka tidak menguasai mata pelajaran yang diujikan. Ketika ujian tengah semester atau ujian akhir semester siswa mengaku selalu memiliki celah untuk bisa melakukan tindakan menyontek. Hal tersebut dikarenakan guru pengawas tidak terlalu ketat dalam mengawasi jalannya ujian. Kesempatan menyontek tersebut dilakukan ketika siswa benar – benar tidak memahami materi mata pelajaran yang diujikan, ketika waktu ujian sudah hampir selesai serta ketika siswa kurang belajar karena sekolahnya berbasis *full day school*. Siswa mengatakan kalau mempersiapkan materi ujian dengan belajar ketika pagi sebelum berangkat sekolah. Siswa mengaku kurang percaya diri dengan kemampuan diri yang mereka miliki. Beberapa siswa juga mengatakan jika orang tua meminta mereka untuk bisa lebih berprestasi di bidang akademik. Siswa mengatakan bahwa persiapan belajar yang kurang membuat kurang percaya pada

jawabannya sendiri serta kurangnya motivasi dari keluarga terutama orang tua yang fokus dengan pekerjaan mereka.

Sebagaimana kutipan wawancara peneliti dengan BBN siswa kelas X MIPA 2 :

*“Saya sering kali menyontek buk, tapi nggak pernah ketahuan.Saya nyontek biasanya kalau pas guru pengawas lagi meleng terus saya nanya ke temen. Saya nyontek karena saya lagi kepepet lihat waktu kurang sedikit jadi buru – buru nyari jawaban dari temen. Orang tua nggak pernah ngarahin buat nyontek sih bu, cuma sayanya aja yang selama ini kurang percaya diri aja sama jawaban saya dan kurang motivasi dari orang tua karena sibuk kerja.”*

Peneliti juga melakukan wawancara pada TSY siswa kelas X IPS 2 dengan kutipan sebagai berikut :

*“Saya pernah nyontek tapi kalau saya pas lagi benar-benar nggak bisa ngerjain, pas kepepet atau saya merasa kurang belajar malamnya mbak karena kecapekan. Orang tua sedikit menuntut saya untuk dapat nilai bagus sih mbak. Cara nyontek saya paling nanya ke temen- temen aja mbak sama pernah nyontek pakai handphone atau bikin catatan kecil gitu. Kadang yang saya sesalin hasil contekan saya ternyata nggak benar malahan yang benar jawaban saya sebelum nyontek.”*

Peneliti juga melakukan wawancara pendahuluan pada OCH siswa kelas X MIPA 2, kutipan wawancara sebagai berikut :

*“Saya pernah nyontek kak tapi nggak sering, nyontek pas ulangan atau pas ada materi yang saya nggak ngerti. Saya pasti nanya ke temen pas nggak yakin sama jawaban saya sendiri. Saya juga pernah sih kak bikin catatan kecil pas ulangan bahasa Jepang karena kan saya nggak hafal sama huruf-huruf kanji. Saya juga pernah ikutan nyontek pas temen saya pada nyontek tapi itu kalau pekerjaan saya belum selesai, kalau udah selesai yaudah saya biarin aja.”*

Peneliti juga melakukan wawancara dengan TFK siswa kelas XI IPS 2, berikut adalah kutipan wawancaranya :

*“Saya kadang nyontek kadang nggak kak, kadang kalau males ngerjain tugas saya nyontek, kalau pas ulangan harian nyonteknya*

*tergantung kalau pelajarannya nggak bisa kayak matematika saya pasti nyontek. Kayaknya sih pernah ketahuan sama guru cuma sama gurunya nggak pernah ditegur, mungkin paling masuk catatan sikap aja kak. Saya nyonteknya paling nanya ke temen rumusnya apa, kalau bikin contekan sendiri saya nggak pernah kak. Kalau temen – temen pada nyontek saya nggak ikutan nyontek sih, karena saya nyontek kalau emang benar – benar nggak paham sama pelajarannya. Saya kurang belajar sih kak kalau di mata pelajaran yang hitung – hitungan kayak matematika sama ekonomi terus saya juga kurang paham sama pelajaran bahasa inggris.”*

Peneliti juga mewawancarai FLA siswa kelas XI IPS 2, kutipan wawancaranya sebagai berikut :

*“Saya pernah nyontek pas pelajaran yang bener – bener saya nggak paham kak, biasanya pas pelajaran sejarah kak. Saya nyontek karena malemnya nggak belajar atau kepikiran banyak tugas yang belum selesai. Orang tua saya rada nuntut saya untuk berprestasi sih kak. Saya biasanya nyontek nanya ke temen jawabannya apa sama nyocokin jawaban sama temen aja sih kak nggak pernah yang sampai bikin contekan atau buka handphone. Kalau ada temen – temen yang ribut nyontek ya saya biarin aja kak, saya ikutan nyontek kalau bener – bener nggak bisa nyontek kak.”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang dilakukan pada beberapa murid di SMA X di Cirebon dapat diketahui bahwa siswa kurang mampu mempersiapkan diri untuk mneghadapi suatu ujian. Siswa cenderung kurang percaya terhadap kemampuan diri yang dimiliki. Seperti yang telah dijelaskan oleh Pudjiastuti (2012) bahwa efikasi diri merupakan keyakinan atas kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengerjakan berbagai ujian dan tugas dengan baik dan diharapkan dapat mendapatkan hasil yang memuaskan. Orang yang mempunyai efikasi diri yang cenderung tinggi memiliki persepsi bahwa mereka yakin dengan kemampuan personal sehingga bisa menyelesaikan suatu ujian dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik juga. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai efikasi diri yang cenderung rendah mempersepsikan kemampuan diri sendiri rendah. Hal itu membuat individu merasa tidak yakin dalam mengoptimalkan potensi yang ada pada diri sendiri. Orang tersebut akan cenderung melakukan berbagai cara supaya dapat memperoleh hasil sesuai

keinginan, misal ketika berada dalam situasi ujian siswa cenderung melakukan tindakan menyontek. Efikasi diri diperlukan oleh setiap individu untuk menguatkan keyakinan pada dirinya sendiri, guna menghindari perilaku – perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Terutama fokus dalam penelitian ini, yaitu pelajar yang diharapkan untuk menghindari tindakan menyontek, menanamkan perilaku jujur dan selalu mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusrieni (2014) kepada siswa kelas X SMA Negeri 4 Yogyakarta menunjukkan efikasi diri terhadap perilaku menyontek pada siswa mempunyai peran sebesar 21,3% sedangkan sisanya 78,7% perilaku menyontek disebabkan oleh variabel selain efikasi diri misalnya prokrastinasi, tekanan dari teman sekelas dan tuntutan dari orang tua. Sehingga dapat diketahui bahwa penelitian terhadap efikasi diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA N 4 Yogyakarta terdapat hubungan negatif yang signifikan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Agus Purwanto (2015) mengenai efikasi diri dan perilaku menyontek yang berjudul “pengaruh efikasi diri terhadap perilaku menyontek siswa kelas V SDN Se-Gugus II Kecamatan Pakem” di dapatkan hasil yaitu efikasi diri yang dimiliki siswa kelas V se kecamatan Pakem tahun ajaran 2014/2015 ada pada tingkat kategori sedang dengan perolehan presentase 9 % siswa mempunyai kategori efikasi diri tinggi, 80% memiliki efikasi diri sedang serta 11 % memiliki efikasi diri rendah. Tingkat menyontek siswa digolongkan pada tingkat sedang dengan perolehan presentase 17 % siswa memiliki kategori menyontek tinggi, 62% kategori menyontek sedang, 21 % kategori menyontek rendah. Sehingga di dapatkan kesimpulan yaitu ada pengaruh negatif yang signifikan antara efikasi diri terhadap perilaku menyontek pada siswa kelas V SDN Se-Gugus II Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Pemilihan SMA X di Cirebon sebagai subjek penelitian didasarkan pada wawancara yang telah peneliti lakukan dengan salah satu guru mata pelajaran Bimbingan Konseling di SMA tersebut. Guru tersebut menyatakan bahwa banyak siswa di SMA tersebut yang cenderung melakukan tindakan kenakalan seperti

bolos sekolah tanpa izin yang jelas, sering terlambat masuk sekolah hingga melakukan tindakan menyontek. Peneliti juga melihat sendiri ada beberapa siswa yang di panggil ke ruang Bimbingan Konseling untuk konsultasi dengan guru BK terkait masalah – masalah kenakalan yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, pada SMA X di Cirebon ini belum pernah ada yang meneliti dengan tema penelitian ini. Sehingga, peneliti tertarik untuk meneliti di sekolah tersebut.

### **B. Perumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek pada siswa SMA X di Cirebon ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek pada siswa SMA X di Cirebon.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan berdasarkan tujuan yang akan peroleh dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi pengetahuan dan penelitian bagi bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dan pengetahuan pada siswa dan guru mengenai efikasi diri dan diharapkan dapat berperan serta dalam meningkatkan efikasi diri pada siswa.